

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Eksistensi segala sesuatu di dunia ini pada dasarnya dapat diketahui dengan melihat pada peristiwa masa lalu, oleh sebab itu eksistensi sesuatu di dunia ini dapat dikatakan berkaitan erat dengan sejarah. Hal demikian juga berkaitan dengan eksistensi gereja yang dimulai dari peristiwa sejarah yang panjang. Dengan melihat peristiwa sejarah awal mula munculnya gereja, pertikaian yang terjadi dan hal-hal besar yang terjadi maka dapat diketahui alasan dari munculnya gereja sampai pada banyaknya denominasi gereja saat ini. Di Indonesia juga memiliki sejarah yang panjang sekaitan dengan munculnya banyak denominasi gereja salah satunya ialah Gereja Protestan Indonesia Luwu (GPIL).

Studi Sosio-Historikal menjadi penting untuk memahami bagaimana suatu gereja ada, bertahan, berkembang atau bahkan meredup dalam lintasan sejarah. Untuk mengetahui hal tersebut maka perlu melihat konteks sosial kehidupan masyarakat dan sejarah permulaan terbentuknya. Studi sosio-historikal adalah hal yang sangat penting terhadap kehidupan rakyat, setiap golongan, budaya, agama, dan gereja.

Sebagaimana yang tertulis dalam tulisan Roy Haries dan Ebeneser Lumban terlihat bahwa sosio-historikal dapat menemukan perkembangan HKBP Pemantangsiantar dimana perkembangan itu dipengaruhi oleh aspek sosial, spiritual dan pendidikan.¹ Ketiga aspek tersebut memiliki peran dalam membentuk dan juga mengembangkan HKBP Pemantangsiantar sampai saat ini. Dari hal ini terlihat bahwa untuk menemukan eksistensi atau perkembangan dari gereja ataupun hal lain maka digunakan sebuah studi sosio-historikal.

Studi sosio-historikal tentunya dapat digunakan untuk menemukan eksistensi GPIL Jemaat Filadelfia Langda dimana gereja ini adalah satu-satunya denominasi GPIL yang berdiri di Toraja. Jika melihat dari awal mula berdirinya, jemaat ini mengalami proses yang panjang yang tentunya tidak mudah karena mengalami perlakuan yang tidak menyenangkan dari sesamanya seperti gangguan-gangguan yang dialami saat beribadah dan perlakuan yang tidak menyenangkan dari saudara-saudara jemaat.² Namun hal ini tidak menghalangi GPIL Filadelfia Langda tetap eksis sampai saat ini.

Melihat dari kisah GPIL Filadelfia Langda yang mampu eksis ditengah-tengah denominasi gereja lain di Toraja juga dari pengalaman

¹Roy Haries, Ifraldo Tambun, and Ebeneser Lumban Gaol, "Dari Fondasi Ke
²John Calvein, Wawancara Oleh Penulis, Langda, Indonesia, 21 Mei 2025.

tidak menyenangkan yang dialami maka penulis merasa bahwa peristiwa tersebut adalah hal yang unik dan menarik untuk dikaji.

Belum ada penelitian sebelumnya terkait dengan sejarah berdirinya GPIL Jemaat Filadelfia Langda di Toraja ini, oleh karena itu penelitian yang hendak dilakukan penulis menawarkan sumbangan yang penting yakni menemukan sejarah berdirinya Gereja Protestan Indonesia Luwu (GPIL) Filadelfia Langda dan faktor apa yang membuat GPIL Filadelfia Langda tetap eksis sebagai satu-satunya denominasi GPIL di Toraja dimana nilai tersebut dapat digunakan di dalam kehidupan keimanan orang percaya juga bagi pertumbuhan gereja-gereja yang dapat dilakukan menggunakan studi sosio-historikal yakni melihat keadaan sosial dan sejarah dari GPIL Fildelfia Langda itu sendiri.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah berdirinya Gereja Protestan Indonesia Luwu (GPIL) Filadelfia Langda?
2. Bagaimana studi sosio-histirikal mempengaruhi eksistensi Gereja Protestan Indonesia Luwu (GPIL) Filadelfia Langda di Toraja?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan sejarah berdirinya GPIL Filadelfia Langda.

- b. Untuk menguraikan faktor eksistensi GPIL Filadelfia Langda di Toraja berdasarkan studi sosio-historikal.

2. Manfaat Penelitian

Dari rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian yang akan diperoleh dari penelitian ini ialah:

a. Manfaat Teoritis

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap salah satu ide teologi terkhusus dalam bidang sejarah gereja, dalam bidang antropologi dan kehidupan sosial Lembang Langda, dan juga dapat memberikan kontribusi dalam menemukan penyebab eksistensi gereja.

b. Manfaat Praktis

Tulisan ini diharapkan dapat memberi sumbangsih pemikiran kepada GPIL Jemaat Filadelfia Langda untuk mengetahui identitas diri mereka, dan juga memperkuat identitas diri tersebut terutama dalam nilai-nilai yang ada, dimana nilai tersebut dapat menjadi pedoman kehidupan berjemaat.

D. Tinjauan Pustaka

1. Urgensi Penulisan Sejarah Sebuah Gereja

Johan Huizinga mengatakan sejarah ialah sebuah pertanggungjawaban pada peristiwa masa lampau. Oleh karena itu dikatakan bahwa ilmu sejarah dapat menolong untuk

mempertanggungjawabkan masa lampau gereja dengan penelitian akar-akar iman dan tradisi-tradisi yang terdapat dalam gereja.³ Untuk melakukan tradisi-tradisi tersebut maka terlebih dahulu yang perlu diketahui ialah apa yang terjadi sejak permulaan gereja sampai sekarang, dimana hal tersebut dapat menjadi pedoman tentang arti atau tujuan melakukan tradisi-tradisi tersebut.

Untuk mengetahui dan mempertanggungjawabkan iman atau situasi gereja saat ini, maka hal yang harus dilakukan ialah: wajib mengetahui bagaimana Alkitab ditafsirkan pada masa lampau, mempelajari asal-usul ajaran gereja, menyadari bahwa ajaran sejarah gereja bisa memperluas pengetahuan dan gagasan teologis.

Dari penjelasan di atas maka dikatakan bahwa sejarah gereja dapat menghubungkan gereja satu dengan gereja yang lainnya, dan mengetahui asal usul keberadaan gereja saat ini. Selain itu, sejarah juga dapat membuat setiap individu, organisasi dan lain sebagainya untuk memahami kehadiran mereka, dengan mengetahui asal usul mereka, akan membuat seseorang semakin paham tentang keadaannya sekarang bahkan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang.⁴

³Christian De Jonge, *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Gereja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2015),35.

⁴Benget Parningotan Siregar, *Sejarah Gereja Umum 1 Samapai Dengan Reformasi* (Bandung: Indonesia Emas Group, 2022),8.

Alkitab menekankan pentingnya belajar sejarah gereja karena dapat membantu memahami kebenaran Alkitab, memperkuat iman, dan memberikan inspirasi bagi pelayanan. Melalui sejarah gereja, kita melihat bagaimana Allah bekerja dalam sejarah untuk mewujudkan rencana-Nya, serta bagaimana umat-Nya telah berjuang untuk iman mereka.⁵

Singkatnya bahwa mempelajari sejarah gereja dapat membantu untuk memahami bagaimana Allah bertindak dalam sejarah untuk memenuhi rancangan-Nya. Melalui sejarah gereja juga dapat mempelajari bagaimana Allah bekerja melalui umat-Nya melewati kesulitan dan kemenangan serta bagaimana Allah menjaga juga memelihara gereja dari zaman ke zaman, dan dapat memperkuat iman kepercayaan. Oleh karena itu sejarah gereja sangat penting untuk dipelajari dan tidak bisa terlepas dari kehidupan gereja dan jemaat saat ini karena dari sejarah gereja bisa terlihat permulaan dari segala sesuatunya dimulai dan juga dapat menjadi pedoman dalam iman kepercayaan kepada Allah juga mengetahui maksud dan tujuan dari segala sesuatu yang berkaitan dengan praktik-praktik dalam gereja.

⁵Surudiaman Lase and Malik Bambang, "Gereja Dan Alkitab : Sebuah Perjalanan Sejarah Yang Membangun Iman Dan Praktik Spiritual Di Tengah Umat Kristiani" (2025): 102–116.

2. Prinsip Menyusun Sejarah Sebuah Gereja

Dalam menyusun sejarah sebuah gereja ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar sejarah tersebut memiliki kualitas yang baik. Untuk mendapatkan sejarah sebuah gereja dengan kualitas yang baik tentunya yang harus diperhatikan ialah hal-hal yang perlu dan tidak perlu dituliskan dalam sejarah sebuah gereja tersebut. Sejarah sebuah gereja tidak dapat dituliskan sesuka hati karena sejarah gereja dapat dikatakan sebagai pertanggungjawaban gereja pada masa silam terkait dengan peran Allah di dalamnya dan apa yang terjadi pada terang injil Yesus Kristus dalam kehidupan jemaat-Nya.⁶

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penulisan sejarah sebuah gereja menurut Jan S. Aritonang adalah sebagai berikut:

- a. Pengumpulan sumber sejarah mulai dari latar belakang kehadiran dan konteks keberadaan gereja. Gereja tidak muncul secara tiba-tiba tetapi memiliki latar belakang munculnya dan konteks keberadaannya. Latar belakang dan konteks keberadaan gereja ini sangat penting karena hal ini dapat membantu penulis atau pembaca mengetahui watak dan sosok dari sebuah gereja atau jemaat tersebut.⁷

⁶Andeas Laoli and Malik Bambang, "Gereja Sebagai Tubuh Kristus : Menelusuri Sejarah , Makna Dan Panggilan Kita Dalam 1 Korintus 12 : 12-13," no. 1 (2025): 77.

⁷Jan S. Aritonang, *Panduan Menyusun Sejarah Kekristenan: Khususnya Gereja Dan Lembaga Kristen Di Indonesia* (Jakarta: Gunung Mulia, 2022),6.

- b. Penentuan Tanggal berdirinya sebuah gereja. Penentuan tanggal berdirinya sebuah gereja sering menjadi bahan perdebatan, pertengkaran yang sulit untuk ditetapkan. Penentuan tanggal berdirinya gereja dapat dilihat dari patokan hari raya besar, kebaktian pertama, baptisan pertama, keputusan rapat atau sidang sinode, dan lain sebagainya.⁸ Sejarah gereja dapat dikatakan baik jika disertai dengan tanggal berdirinya atau tanggal-tanggal hari raya besarnya.
- c. Kadar objektivitas dan subjektivitas. Dalam menyusun sejarah sebuah gereja sejarawan harus mampu menjaga objektivitas sejarah dan mampu mengatasi kepentingan pribadi atau lembaga yang dapat mempengaruhi nilai sejarah sebuah gereja. Dalam hal ini, sejarawan harus menuliskan informasi sejarah secara jelas dan terbuka, tidak berpihak pada siapa pun.⁹
- d. Hubungan gereja dan masyarakat luas. Dalam menyusun sejarah gereja hal yang juga menjadi penting adalah melihat hubungan gereja dengan masyarakat luas termasuk pemerintah dan juga umat beragama lain.¹⁰

⁸Ibid,7.

⁹Ibid,8-9.

¹⁰Ibid,20.

3. Peran Sosio-Historikal dalam Menyusun Sejarah Sebuah Gereja

Dalam menyusun sejarah, terdapat bentuk penulisan yang menggunakan pendekatan berbeda-beda. Hal tersebut dilakukan masing-masing untuk mencapai apa yang sebenarnya penulis inginkan dalam menulis sejarah itu. Contohnya dapat terlihat dari buku yang ditulis oleh H.Berkhof dan H. Enklaar dengan judul *Sejarah Gereja* dimana terlihat bahwa pendekatan yang digunakan ialah pendekatan teologis-historis. Berkhof dan Enklaar menyajikan kronologi peristiwa sejarah gereja secara faktual juga menganalisis dan menafsirkan perkembangan tersebut dalam terang pemikiran teologis. Mereka hendak menunjukkan bagaimana doktrin, ajaran dan kehidupan gereja berkembang sebagai respons terhadap konteks zamannya. Ciri pendekatan dalam buku ini salah satunya ialah Teosentris yang menekankan karya Allah dalam sejarah gereja.¹¹

Dalam buku sejarah gereja yang ditulis oleh H.Berkhof dengan pendekatan yang digunakan hendak menempatkan sejarah gereja bukan hanya sebagai rangkaian peristiwa, tetapi juga sebagai kisah tentang karya Roh Kudus dan Firman Allah di tengah-tengah umat manusia. Dengan demikian, sejarah gereja dipahami sebagai bagian dari teologi, yang menilai dan menafsirkan peristiwa sejarah dalam terang iman Kristen.

¹¹H. Berkhof and H. Enklar, *Sejarah Gereja* (Jakarta: Gunung Mulia, 1990),26.

Dalam buku berjudul *The Church in History* karya B.K. Kuiper ditulis dengan pendekatan kronologis dan teologis konservatif. Kuiper menyusun sejarah secara runtut dari zaman gereja awal sampai waktu reformasi sesudahnya. Kuiper juga menafsirkan sejarah gereja dari sudut pandang protestan konservatif dimana ia menilai peristiwa-peristiwa sejarah berdasarkan kesesuaiannya dengan Alkitab terlihat dalam bab 1.¹²

Dari kedua buku di atas, terlihat jelas bahwa penulis hendak mencapai suatu tujuan dalam menulis sejarah. Setelah melihat dua pendekatan di atas, maka penulis melihat bahwa dalam penelitian ini ditemukan sebuah pendekatan sosio-historikal yang digunakan untuk menyusun sebuah sejarah lebih tepatnya sejarah sebuah gereja.

Secara singkat studi sosio-historis tentang agama menyatukan tujuan, filosofi dan metodologi ilmu sejarah, ilmu sosial, budaya, termasuk antropologi, sosiologi, psikologi juga sejarah agama.¹³

a. Sosial

Secara umum sosio menunjukkan studi tentang masyarakat secara luas, termasuk unsur-unsur yang diketahui mempengaruhi agama, seperti entitas, kebangsaan, gender, stabilitas ekonomi, indentifikasi kelas, pendidikan perkotaan dan

¹²B.K. Kuiper, *The Church in History* (Malang: Gandum Mas, 2010),11-14.

¹³Darren M Slade, "What Is the Socio-Historical Method in the Study of Religion ?" 2, no. 1 (2020): 9.

sebagainya. Sosio menunjukkan pemanfaatan ilmu-ilmu sosial seperti antropologi, sosiologi, sosial dan psikologi.¹⁴

Emile Durkheim dalam buku pengantar teori-teori sosial dituliskan sebagai salah satu tokoh tentang teori sosial yang berbicara tentang struktur sosial yang terdiri dari norma-norma dan nilai-nilai sebuah perilaku yang dianggap layak dan penting dalam pengaturan yang berbeda-beda.¹⁵

Durkheim menyebutkan solidaritas sosial sebagai suatu pencapaian sosial manusia dan eksistensi keteraturan sosial dalam masyarakat. Masalah sentral dari eksistensi sosial adalah masalah keteraturan yakni bagaimana mencapai keteraturan dalam masyarakat yang dikatakan datang dari consensus dan eksistensi norma-norma dan nilai-nilai yang dimiliki bersama.¹⁶

Dalam era modern ini, kita berfungsi dalam peran yang sangat berbeda dalam pembagian kerja, sehingga kehidupan kita pun berbeda satu sama lain. Meskipun demikian, kelangsungan hidup serta keberlangsungan masyarakat secara keseluruhan bergantung pada kenyataan bahwa peran-peran tersebut saling terhubung. Agar dapat bertahan maka harus menghidupkan

¹⁴Slade, "What Is the Socio-Historical Method in the Study of Religion?,"10.

¹⁵Pip Jones, Liza Bradbury, and Shaun Le Boutillier, *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016),84.

¹⁶Jones, Bradbury, and Boutillier, *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*,90.

peran tersebut. Dalam konteks ekonomi modern, misalnya motivasi utama untuk melakukan suatu tindakan adalah karena komponen lain dalam sistem ekonomi tersebut bergantung padanya. Oleh karena itu, peran-peran tersebut saling terkait. Durkeim mengibaratkan ini sebagai gambaran tentang eksistensi di era modern. Untuk bisa bertahan hidup, manusia memerlukan keberadaan orang lain. Eksistensi serta masa depan kita bergantung pada saling ketergantungan yang ada. Dalam konteks ini, masyarakat modern perlu mencapai solidaritas organik. Namun, naluri kita mengarah pada egoisme dan beresiko menghadapi anomi. Bagaimana cara anggota masyarakat modern bisa disadarkan tentang ketergantungan bersama, sehingga mereka bertindak dengan cara yang dapat memfasilitasi tercapainya solidaritas organik?

Menyelesaikan permasalahan ini adalah inti dari teori Durkeim. Ia berusaha untuk membuktikan kebenaran analisisnya bahwa masyarakat stabil adalah masyarakat yang anggotanya saling menghargai dan perlu diajari untuk berpikir serta bertindak dengan cara yang memastikan hubungan ketergantungan ini, demi kebaikan individu dan masyarakat secara keseluruhan.¹⁷

¹⁷Ibid,95.

Dari penjabaran di atas, maka terlihat bahwa manusia adalah makhluk sosial yang hidup saling bergantung satu sama lain, eksistensi manusia di dunia saat ini dipengaruhi oleh sifat hidup saling bergantung tersebut.

Demikian pula dalam kehidupan berjemaat, tentunya jemaat hidup saling bergantung satu sama lain, tidak akan ada jemaat jika mereka hidup seorang diri tanpa interaksi sosial dari orang lain. Jika dikaitkan dengan sejarah sebuah gereja maka dapat terlihat bahwa sifat ketergantungan inilah yang membuat gereja bisa terbentuk dan eksis sampai saat ini di muka bumi ini.

b. Historis

Historis sendiri asalnya dari bahasa Inggris *history* artinya sejarah atau riwayat, dimana sejarah atau riwayat itu ialah sebuah rentetan kejadian yang mencakup elemen lokasi, waktu, objek, konteks dan pelaksana yang ada di kejadian itu. Sejarah itu sendiri mencakup rentetan kisah manusia di masa lampau dengan segala rangkaiannya.¹⁸

Pendekatan historis ialah pengkajian sumber-sumber yang lain berisi penjelasan tentang masa lalu dan dilakukan secara tersusun, sehingga dapat dikatakan bahwa ini adalah usaha guna

¹⁸M. Dien Madjid and Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah : Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014),1-2.

mengenal dan mengerti serta membicarakan dengan mendetail tentang keseluruhan atau hal-hal baik berkaitan dengan doktrin, sejarah ataupun pelaksanaannya secara konkret pada kehidupan sehari-hari, sepanjang sejarahnya.

Berdasarkan uraian sosio-historis di atas, maka penelitian kali ini hendak menyusun sejarah sebuah gereja dengan menggunakan pendekatan sosio-historis. Penyusunan sejarah sebuah gereja melalui pendekatan ini dapat dilakukan dengan cara penggabungan sosio dan historis yakni melihat keadaan sosial, budaya, ataupun lingkungan sekitar objek yang hendak dikaji juga melihat konteks awal mula berdirinya sebuah objek yang hendak dikaji dengan melihat masa lalu sampai sekarang. Titik fokusnya ialah melihat kehidupan sosial dan historis jemaat, terkait tentang bagaimana kehidupan warga jemaat, bagaimana budaya mempengaruhi jemaat, serta melihat sejarah panjang dari kisah berdirinya GPIL Filadelfia Langda di Toraja. Kehidupan sosio-historis dari berdirinya sebuah gereja merupakan hal yang sangat penting karena setiap tempat, orang, lembaga dan lainnya pasti memiliki sejarahnya masing-masing.

Dengan pendekatan sosio-historikal dalam menyusun sejarah sebuah gereja dapat dilakukan dengan melihat peristiwa-peristiwa penting, kronologi dan tokoh-tokoh yang terlibat (historis) kemudian

melihat bagaimana gereja berinteraksi dengan masyarakat, budaya, adat, ekonomi dan politik (sosial). Dengan melihat situasi masyarakat sekitar saat gereja berdiri, relasi gereja dengan lingkungan sosial (diterima, ditolak, atau diabaikan), juga perubahan sosial di masyarakat dan dampaknya ke gereja dan dikaitkan dengan sejarah awal mula gereja tersebut maka dapat ditemukan hal yang membuat suatu gereja dapat eksis di dunia ini.

Pendekatan seperti inilah yang kemudian digunakan untuk menyusun sejarah sebuah Gereja Protestan Indonesia Luwu Jemaat Filadelfia Langda yang tetap eksis sampai saat ini sebagai gereja yang merupakan satu-satunya denominasi GPIL di Toraja.

4. Hubungan Sejarah dan Teologi

1. Pengertian Sejarah

Sejarah pada bahasa Indonesia awalnya dari kata Arab "*Syajaratusun*" artinya pohon, generasi, permulaan atau garis keturunan. Relasi antar pohon, generasi, permulaan dan garis keturunan terlihat jika digambarkan sebuah struktur garis keturunan dapat serupa pada pohon yang semakin tua semakin banyak cabangnya.¹⁹

Sejarah dapat didefinisikan sebagai suatu peristiwa pada masa lalu yang sungguh terjadi. Sejarah juga didefinisikan sebagai

¹⁹A. Daliman, *Manusia Dan Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2018),2.

uraian atau pengetahuan tentang kejadian-kejadian yang sungguh terjadi di masa lalu. Jika berbicara tentang ilmu sejarah, maka inti dan hakekatnya ialah uraian kejadian yang sudah muncul.

Pengetahuan sejarah ingin menerangkan kenyataan historis, memperoleh arti dan makna tentang yang terjadi pada masa lalu dan kaitannya terhadap peristiwa lain. Secara singkat dapat dikatakan bahwa ilmu sejarah mengerjakan bahan yang disampaikan masa lampau.

Pada ilmu sejarah, kenyataan tentang sumber sejarah dapat berupa teks, bisa berupa ragam bentuk, alegori, hingga tradisi dan keadaan historis yang memunculkan sumber sejarah.²⁰

Pengertian sejarah menurut Aristoteles ialah sebuah hal yang nampak dari sifat kronologis terkait dengan data-data yang dipelajari. Di dalam bahasa Jerman lebih jelas dikatakan yakni *geschichte* (sejarah) berasal dari *geschehen* yang artinya terjadi. Sehingga ilmu sejarah atau *history* (historia) pada zaman modern secara umum dikaitkan dengan pengetahuan atau ilmu yang berbicara tentang peristiwa-peristiwa yang berlangsung di masa lampau.²¹

²⁰Mona Lohanda, *Membaca Sumber Menulis Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011),96.

²¹A. Daliman, *Manusia Dan Sejarah*,3.

Menurut Hegel, sejarah bisa dikelompokkan jadi tiga bagian yaitu:

- Sejarah Asli : Sebuah sejarah dimana penulisan atau pemaparannya dilakukan sebagian besar hanya sebatas pada tingkah laku, kejadian dan kondisi masyarakat yang dijumpai dan juga ikut serta di dalamnya. Para sejarawan pada hal ini memindahkan dengan sederhana apa yang terjadi di dalam kehidupan mereka, sejarawan mendapati pernyataan dan cerita orang lain yang kemudian peristiwa, perbuatan dan keadaan masyarakat tersebut pada sebuah objek kemampuan konseptif.²²
- Sejarah Reflektif : ialah sejarah dimana penulisannya tidak terbatas pada ruang dan waktu. Jenis sejarah ini singkatnya hendak menyajikan sebuah sejarah yang utuh contohnya terkait dengan sejarah sebuah negeri, yang penyusunannya terkadang tentang masa lalu, memposisikan diri pada keadaan dunia yang jauh, juga beranggapan bahwa saat ini ada sebab pikiran yang ditimbulkan oleh kegiatannya sendiri.²³

²²G.W.F. Hegel, *Filsafat Sejarah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)1-2.

²³Ibid,5-7.

- Sejarah Filsafati : sejarah ini berbeda dari kedua sejarah di atas yang hakikatnya jelas dari dirinya sendiri. Sedangkan filsafat sejarah ialah sejarah yang tidak memakai fasilitas apapun kecuali perkembangan pemikiran terhadapnya.²⁴

2. Pengertian Sejarah Gereja

Sejarah Gereja dapat dikatakan cerita tentang perkembangan dan perubahan dalam gereja saat berada di dunia. Yakni kisah sekaitan persoalan antar Injil dengan bentuk-bentuk yang digunakan untuk memaparkan isi.²⁵

Sejarah Gereja ialah sebuah pertanggungjawaban pada masa lampau yang terwujud pada terang Injil Yesus Kristus, juga tentang hidup yang berdampak dan berubah oleh keselamatan yang Allah dalam Yesus Kristus berikan, dan sebagai perkumpulan orang-orang percaya dan mengatakan Yesus Kristus sesuai dan seturut dengan Alkitab.²⁶

Dalam buku pembimbing ke dalam sejarah gereja oleh De Jonge dikatakan bahwa sejarah gereja ialah sejarah agama Kristen dan sejarah tubuh Kristus dalam dunia ini.²⁷ Sejarah gereja juga

²⁴Ibid,11.

²⁵Th. van den End, *Harta Dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas* (Jakarta: Gunung Mulia, 2003),1.

²⁶Wendy sepmadi Hutahaean, "SEJARAH GEREJA INDONESIA" (Cilacap: Ahlimedia Book, 2021), 4.

²⁷Christian De Jonge, *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Gereja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2015)20-22.

diartikan sebagai pemberitaan Firman oleh para pekabar Injil, sejarah panggilan Tuhan dan sejarah yang didapati manusia terhadap panggilan tersebut.²⁸

Dalam bidang teologi, khususnya dalam kajian sejarah gereja, penelitian historiografi berperan dalam membentuk narasi mengenai perkembangan gereja, individu-individu kunci, serta peristiwa-peristiwa penting. Narasi tersebut sangat esensial untuk memahami konteks. Historiografi menyajikan sebuah kerangka metodologis bagi studi teologi dalam mendalami dan menuliskan sejarah gereja. Historiografi memastikan bahwa penulisan sejarah gereja didasari pada bukti yang dapat dipercaya dan analisis yang mendalam, sedangkan studi teologi memanfaatkan hasil dari historiografi untuk memperdalam pemahaman tentang ajaran dan praktik gereja sepanjang waktu.

Sejarah memiliki peran krusial dalam membangun dan mendukung fondasi teologi gereja. Tanpa meninjau kembali masa lalu, gereja tidak akan mampu mengembangkan konsep-konsep teologisnya. Pengalaman dari masa lalu justru membantu gereja saat ini dalam membentuk prinsip teologinya. Demikian dalam penulisan sejarah kali ini penulis hendak melihat karya Tuhan

²⁸Th Van Den End, *Ragi Carita 1: Sejarah Gereja Di Indonesia Tahun 1500-1860-An* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009).

Yesus dalam memanggil para pelayan-Nya yang setia dan menjadi teladan dalam sebuah perjuangan yang tidak mudah untuk mempertahankan keyakinan kepada Tuhan Yesus Kristus, juga menjadi teladan dalam bersekutu, bersaksi, dan melayani, juga melihat sebuah nilai perjuangan dari eksistensi GPIL di Toraja.

5. Konsep Gereja dan Pertumbuhan Gereja

a. Pengertian Gereja

Pertama-tama istilah gereja (*church*) digunakan oleh kaum Kristen Yunani menunjukkan lokasi ibadah. Dimana kata ini terlihat dua kali di Perjanjian Baru yakni: (1 Korintus 11:20) dimana isinya merujuk pada perjamuan Tuhan. Yang kedua (Wahyu 1:10) isinya merujuk pada hari Tuhan.²⁹ Gereja pada bahasa Yunani dapat disebut dengan kata *ekklesia* artinya orang yang dibawa keluar. Di perjanjian baru ungkapan *ekklesia* memiliki dua arti, yang pertama ialah orang yang dipanggil keluar dari kehidupan lalu, meninggalkan kekuatan iblis yang dibawa oleh Allah sendiri dan dibawa ke dalam kerajaan Allah sendiri. Kedua ialah orang yang dibawa pergi dan dibawa supaya hidup bagi Tuhan.³⁰ Gereja dapat dikatakan sebagai sebuah tempat yang biasanya dijadikan pertemuan antara setiap kaum

²⁹Jonar T. H. Situmorang, *Sejarah Gereja Umum* (Yogyakarta: penerbit ANDI, 2014),3.

³⁰Hutahaean, "SEJARAH GEREJA INDONESIA,"5.

yang percaya, dapat disebut sebagai organisasi orang percaya.³¹ Selain pengertian-pengertian di atas, diri manusia juga dapat dikatakan sebagai gereja itu sendiri.

Menurut R. Soedarmo, gereja ialah persekutuan antara kaum kudus yang telah menjadi suci sebab karya Tuhan Yesus Kristus. Di dalam Perjanjian Baru perkataan *ekklesia* digunakan untuk gereja pertama kali terdapat di dalam Matius 16:18, sedangkan Perjanjian Lama menggunakan *kahaal* dimana kedua kata ini memiliki satu arti yaitu “memanggil”. Dari kata ini maka terlihat bahwa gereja ialah perkumpulan kaum yang sudah dipanggil atau disatukan yang memiliki pengakuan bahwa terbentuknya karena Allah sendiri yang telah memanggil.³²

Gereja bisa diibaratkan sebagai sebuah pohon kecil yang kemudian bertumbuh menjadi besar seiring bertambahnya waktu, kemudian menghasilkan ranting-ranting atau cabang-cabang dari batang pohon itu. Demikian jugalah gereja saat ini seperti pohon yang mempunyai banyak ranting-ranting, gereja juga memiliki banyak aliran denominasi.³³ Banyaknya aliran-aliran gereja tersebut biasanya disebabkan oleh karena perbedaan pemikiran

³¹Jonar T. H. Situmorang, *Ekklesiologi: Gereja Yang Kelihatan Dan Tak Kelihatan: Dipanggil Dan Dikuduskan Untuk Memberitakan Karya Penyelamatan Kristus* (Yogyakarta: ANDI, 2021),2.

³²R. Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009),217.

³³Th. van den End, *Harta Dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas*,2.

antar sesama anggota jemaat yang kemudian memutuskan mendirikan sendiri gereja sesuai dengan pemikiran mereka.

Gereja juga disebut sebagai gereja yang tidak terlihat dan gereja yang terlihat.³⁴ Gereja yang tidak terlihat adalah persekutuan setiap kaum yang benar-benar percaya dari segala tempat dan segala zaman (Kol. 1:18). Sedangkan gereja yang kelihatan bisa dikatakan sebagai sebuah organisasi yang di dalamnya terdapat jabatan-jabatan gerejawi, namun dalam gereja ini tidak menjamin bahwa seluruh anggota di dalamnya benar-benar percaya.³⁵ Singkatnya dapat dikatakan bahwa gereja yang tidak kelihatan adalah orangnya atau manusia itu sendiri, sedangkan gereja yang kelihatan ialah gedungnya atau organisasi-organisasi gereja.

Gereja dikatakan sebagai sebuah komunitas atau suatu tempat dimana setiap orang dapat merasa aman dan nyaman. Dalam hal ini berarti gereja merupakan sebuah tempat agar orang-orang memperoleh kebebasan dari penindasan, dan tempat dimana orang-orang bisa menemukan kemenangan dan iman.³⁶ Gereja merupakan suatu perkumpulan kaum percaya yang telah dipanggil oleh Firman Allah dalam Yesus Kristus, dimana orang-

³⁴Louis Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Gereja* (Surabaya: Momentum, 2014), 27-28.

³⁵R. Soedramo, *Kamus Istilah Teologi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2018), 30.

³⁶Frank Damazio, *Strategic Church: Membangun Gereja Pengubah Hidup Dalam Dunia Yang Selalu Berubah* (Yogyakarta: ANDI, 2020), 13.

orang ini berusaha untuk memahami dan menghayati karya Allah. Gereja juga dikatakan sebagai hasil dari pekerjaan penyelamatan Allah juga jawaban manusia terhadap penyelamatan-Nya.³⁷ Orang-orang kristen ini juga mencari tindakan-tindakan Allah di dalam dunia ini dan juga berusaha untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah dalam setiap keadaan.³⁸

Di dalam menghayati akan karya Allah, tindakan-tindakan di dalam dunia dan juga berusaha untuk hidup berdasarkan kehendak Allah, manusia memiliki pemikiran yang berbeda-beda, oleh sebab itu dalam pembentukannya gereja mengalami banyak hal hingga ada sampai sekarang ini.

Gereja dapat dikatakan seperti sebuah aliran atau kategorisasi pada kepercayaan Kristen.³⁹ Contohnya Gereja Katolik, Gereja Kristen Sulawesi Tengah (GKST), Gereja Toraja, Gereja Protestan Indonesia Luwu (GPIL), dan lain-lain.

b. Lahirnya Gereja

Gereja atau Kekristenan muncul awalnya karena peran serta dari tiga Negara yaitu Yunani, Yahudi, dan Romawi.⁴⁰

³⁷Andreas Untung Wiyono and Sukardi, *Manajemen Gereja: Dasar Teologis & Implementasi Praktisnya* (Bandung: Bina Media Informasi, 2020),23.

³⁸B.F. Drewes and Julianus Mojau, *Apa Itu Teologi: Pengantar Ke Dalam Ilmu Teologi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2003),20.

³⁹Wendy Sepmady Hutahaean, *Sejarah Gereja Indonesia* (Malang: Ahlimedia Press, 2017),2.

⁴⁰Hutahaean, *Sejarah Gereja Indonesia*,13.

Sekitar empat puluh hari setelah kebangkitan Yesus yang diperkirakan terjadi pada tahun 30 Masehi, Gereja mulai berdiri. Tuhan Yesus telah berjanji akan mendirikan Gereja-Nya (Matius 16:18) dan janji ini digenapi pada saat pencurahan Roh Kudus di hari Pentakosta (Kisah Para Rasul 2:1-4). Peristiwa turunnya Roh Kudus menandai awalnya gereja berdiri yang juga dikenal sebagai persekutuan orang-orang yang dipanggil keluar.⁴¹

Pada hari pentakosta itu sebanyak tiga ribu orang menerima pemberitaan Injil dari rasul Petrus dan memilih untuk mengikut Kristus. Mereka yang pertama kali bertobat dan menjadi pengikut Kristus berasal dari kalangan Yahudi atau penganut Yudaisme. Oleh karena itu, pusat gerakan Kekristenan mula-mula berada di Yerusalem.⁴²

Banyak peristiwa yang mewarnai perjalanan pertumbuhan gereja, untuk meninjau hal ini maka yang perlu dilakukan adalah melihat kembali bagaimana sejarah berdirinya gereja. Tuhan Yesus sendiri mendirikan Gereja di dunia ini dan menegaskan bahwa alam maut tidak mampu menguasainya, sebagaimana tertulis dalam Injil Matius 16:18. Ini adalah sebuah jaminan Ilahi yang Ia

⁴¹Lase and Bambang, "Gereja Dan Alkitab : Sebuah Perjalanan Sejarah Yang Membangun Iman Dan Praktik Spiritual Di Tengah Umat Kristiani,"102.

⁴²Muriwali Yanto Matalu, *Dogmatika Kristen: Dari Perspektif Reformed* (Malang: Gerakan Kebangunan Kristen Reformed, 2017),138.

berikan kepada Gereja-Nya dan jaminan itu terbukti benar sepanjang sejarah gereja di abad pertama.⁴³

Sejak awal mulanya berdiri, Gereja tidak bertahan karena bebas dari tantangan, tetapi mampu eksis di tengah pergumulan tersebut. Pada masa itu gereja mengalami berbagai tantangan berat, antara lain masuknya ajaran-ajaran sesat, penolakan dari pemeluk agama lain, perpecahan internal, serta tekanan dan kekerasan dari penguasa politik atau Negara. Walaupun mengalami kesulitan-kesulitan tersebut, gereja yang didirikan oleh Tuhan Yesus tetap terpelihara oleh-Nya, bukan hanya mampu bertahan tetapi gereja juga mampu berkembang pesat.⁴⁴

c. Fungsi dan Tugas Panggilan Gereja

Dari berbagai definisi di atas gereja disebut sebagai persekutuan orang yang percaya kepada Yesus dan hidup bersekutu dalam kasih sebagai buah dari penyelamatan Allah. Gereja terpanggil untuk menjadi rekan sekerja Allah pada tujuan penyelamatan Allah kepada manusia di dunia ini.

Berdasarkan surat 1 Petrus 2:9, gereja ada di tengah-tengah dunia yang dipilih, dikuduskan dari antara bangsa-bangsa dan dijadikan umat kepunyaan Allah serta diutus untuk

⁴³Lase and Bambang, "Gereja Dan Alkitab : Sebuah Perjalanan Sejarah Yang Membangun Iman Dan Praktik Spiritual Di Tengah Umat Kristiani,"103.

⁴⁴Ibid,103-104.

memberitakan kasih dan perbuatan Allah yang besar. Maka jelaslah bahwa fungsi keberadaan gereja tidak lain untuk memuliakan Allah melalui kegiatan-kegiatan yang mewujudkan tujuan penyelamatan Allah untuk manusia dan dunia.⁴⁵

Ditinjau dari perspektif tradisi, fungsi gereja dianalogikan oleh Yohanes calvin sebagai “Ibu” karena gereja dikatakan sebagai sarana Allah bagi orang-orang percaya yang di dalamnya mereka dikandung, dilahirkan, dipelihara, dilindungi serta dibina hingga kematiannya.⁴⁶ Dalam artian ini dikatakan gereja memiliki fungsi yang kuat untuk memberikan pemahaman ajaran iman Kristen pada setiap orang-orang percaya.⁴⁷

Tugas panggilan gereja yang sering juga disebut sebagai Tri Panggilan Gereja adalah dasar utama keberadaan gereja di dunia. Gereja hadir bukan semata-mata sebagai sebuah lembaga keagamaan, melainkan sebagai tubuh Kristus yang hidup dan bekerja untuk melaksanakan kehendak Allah.⁴⁸ Tri panggilan Gereja merangkum tiga bentuk utama tugas yang harus dikerjakan gereja, yakni *marturia* (bersaksi), *Koinonia* (bersekutu),

⁴⁵Wiyono and Sukardi, *Manajemen Gereja: Dasar Teologis & Implementasi Praktisnya*,25.

⁴⁶Ibid,26.

⁴⁷Jeane Marie Tulung and Yornan Masinambow, “Pemikiran Teologis Edukatif Yohanis Calvin Serta Relevansinya Bagi Pendidikan Bergereja Masa Kini,” *Tumou Tou VII* (2019): 11–26.

⁴⁸Rijnardus A. van Kooij, Sri Agus Patnaningsih, and Yam’ah Tsalatsa A, *Menguak Fakta, Menata Karya Nyata: Sumbangan Teologi Praktis Dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008),79-79.

dan *diakonia* (melayani). Ketiga panggilan ini bukanlah pilihan yang dapat dikerjakan sebagian dan diabaikan sebagian, melainkan satu kesatuan panggilan yang harus dijalankan bersama dalam kesetiaan kepada Allah.

- 1) *Marturia* yang berarti kesaksian, menunjukkan tugas gereja untuk menyaksikan kabar baik tentang Yesus Kristus kepada dunia. Dalam *marturia*, gereja terpanggil untuk memberitakan Injil kepada setiap orang yang belum mengenal Kristus, baik melalui perkataan maupun melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kesaksian gereja bukan hanya berupa kata-kata dalam pengajaran atau khotbah, tetapi juga melalui teladan hidup yang mencerminkan kasih, keadilan, dan kebenaran Allah. *Marturia* adalah wujud dari ketaatan gereja terhadap panggilan Allah untuk menjadi terang dan garam dunia, menghadirkan tanda-tanda kerajaan Allah di tengah masyarakat.⁴⁹
- 2) *Diakonia*, mengandung makna pelayanan kasih. *Diakonia* adalah panggilan gereja untuk melayani setiap orang yang membutuhkan pertolongan, baik di dalam maupun di luar gereja. Pelayanan ini dapat berupa bantuan sosial, penguatan

⁴⁹Stimson Hutagalung, "Tugas Panggilan Gereja Koinonia: Kepedulian Allah Dan Tanggungjawab Gereja Terhadap Kemiskinan," *Koinonia* 8 (2016): 96-98.

bagi yang lemah, pembelaan bagi yang tertindas, dan upaya nyata untuk menghadirkan keadilan serta kesejahteraan bagi semua orang. Melalui diakonia, gereja memperlihatkan kasih Kristus yang peduli dan hadir di tengah penderitaan dunia. Pelayanan ini menjadi salah satu cara bagi gereja untuk menunjukkan bahwa iman yang sejati bukan hanya berhenti pada kata-kata, tetapi diwujudkan dalam tindakan kasih yang nyata.⁵⁰

- 3) *Koinonia* berbicara tentang persekutuan. Gereja terpanggil untuk membangun dan memelihara persekutuan yang sejati, baik di antara jemaat sendiri maupun dengan sesama umat manusia. Persekutuan ini berakar pada kasih Allah yang menyatukan orang percaya dalam satu tubuh Kristus. Melalui *koinonia*, gereja menjadi tempat dimana kasih, damai, dan persaudaraan sejati terwujud, tanpa membedakan suku, ras, budaya, atau latar belakang sosial. Dalam *koinonia*, jemaat saling menguatkan, saling menopang, dan bersama-sama bertumbuh dalam iman kepada Tuhan.⁵¹

d. Pengertian Pertumbuhan Gereja

⁵⁰Jamilan Sirat, *Terpanggil Memperbaharui: Peranan Gereja, Pendeta Dan Warga Jemaat* (L. Sirana: Pematang Siantar, 2011),98-99.

⁵¹Hutagalung, "Tugas Panggilan Gereja Koinonia: Kepedulian Allah Dan Tanggungjawab Gereja Terhadap Kemiskinan,96"

Konsep pertumbuhan gereja lahir dari pemikiran salah satu bapak pertumbuhan gereja yaitu Donald McGavran. Awalnya ide tentang pertumbuhan gereja didefinisikan oleh McGavran dengan istilah "Penginjilan" atau "misi". Namun karena suatu pertimbangan akan penggunaan kata tersebut yang membuat keresahan akan hilangnya makna yang sesungguhnya, maka McGavran mengganti dengan istilah "Tumbuh" dan "Gereja" yang digabung menjadi "Pertumbuhan Gereja".⁵²

Dalam buku pengantar ke dalam pertumbuhan gereja, McGarvan mengartikan pertumbuhan gereja sebagai suatu tindakan yang dilakukan untuk membawa orang-orang yang tidak percaya kepada Kristus dan membinanya menjadi anggota gereja yang memahami akan tugas dan tanggungjawabnya. Pertumbuhan gereja juga disebutkan sebagai sebuah anugerah yang diperoleh oleh manusia untuk diberikan atau dibagikan kepada sesamanya.⁵³

Perjanjian Lama mengungkapkan konsep pertumbuhan gereja dengan istilah "kepedulian", "pengeluaran" yang tidak jauh berbeda dengan istilah "pertumbuhan". Konsep pertumbuhan ini dapat dilihat melalui empat bagian yaitu saat

⁵²Paulus Daun, *Penganntar Ke Dalam Pertumbuhan Gereja* (Manado: Yayasan Daun Family, 2019),9.

⁵³Ibid,10.

manusia jatuh ke dalam dosa, peristiwa Allah memanggil Abraham meninggalkan Urkasdim, ide tentang pertumbuhan dalam kitab Mazmur, dan dalam Yesaya 65:7.

Pertama dalam kejatuhan manusia ke dalam dosa, Allah tidak membiarkan manusia itu tetapi mencari mereka(kej. 3:9) dan perbuatan manusia itu seharusnya membuat Allah untuk tidak menghiraukan manusia lagi, tetapi sebaliknya Allah masih bersusah payah menyediakan pakaian untuk menutupi tubuh manusia yang sudah kehilangan kemuliaannya (Kej. 3:21). Kepedulian ini dilakukan Allah supaya manusia mau kembali kepada Allah, sehingga gereja terus mengalami pertumbuhan.⁵⁴

Kedua dalam peristiwa pemanggilan Abraham ke Urkasdim dengan janji berkat dengan jelas bahwa janji ini tidak hanya akan diperoleh oleh Abraham tetapi juga orang lain. Jelas bahwa Allah mau supaya Abraham bertumbuh dan juga menumbuhkan orang lain.⁵⁵

Ketiga dalam kitab Mazmur, didapatkan banyak ide tentang pertumbuhan gereja dengan istilah “ujung bumi” atau “bangsa-bangsa”. Allah mengatakan “mintalah kepada-Ku maka bangsa-bangsa akan menjadi milik pusakamu” (Mzm. 2:8), “sebab

⁵⁴Ibid,29.

⁵⁵Ibid,30.

itu orang-orang yang diam di ujung-ujung bumi takut kepada tanda-tanda mukjizat-Mu” (Mzm. 65:9). Dari hal ini terlihat bahwa baik Allah sendiri maupun pemazmur menginginkan agar semua orang menjadi milik dan takut kepada Allah.

Keempat dalam Yesaya 56:7 disebutkan bahwa “Mereka akan Kubawa ke gunung-Ku yang kudus dan akan kuberi kesukaan di rumah doa-Ku.....”. Dalam hal ini Yesaya memberi petunjuk bahwa Allah menginginkan semua bangsa datang ke rumah Tuhan untuk berbakti dan menyampaikan persembahan dan doanya.⁵⁶

Dari keempat hal di atas, maka dapat terlihat bahwa konsep pemikiran tentang pertumbuhan gereja merupakan keinginan Allah sendiri.

Perjanjian Baru juga berbicara tentang konsep pertumbuhan gereja yang dibagi dalam pengungkapan secara tidak langsung dan pengungkapan secara langsung.

Pengungkapan secara tidak langsung terkait dengan pertumbuhan gereja dapat terlihat dalam bentuk perumpamaan-perumpamaan dalam Matius 13:1-9, Matius 13:31-32, Yohanes 10:1-16, Lukas 13:7-9, Matius 25: 14-30, Efesus 4:16, 1 Petrus 2:2.⁵⁷

⁵⁶Ibid,31.

⁵⁷Ibid,32-36.

Pengungkapan secara langsung tentang pertumbuhan gereja ini dikatakan secara jelas dan terang-terangan, seperti dalam keempat Injil disebutkan pertumbuhan gereja dipimpin oleh Tuhan Yesus sendiri, pertumbuhan gereja dalam Kisah Para Rasul dikatakan dengan istilah bertambah-tambah, tidak berhenti sampai di satu titik tertentu, pertumbuhan gereja adalah kehendak Allah yang bersifat mutlak.⁵⁸

Dengan melihat Perjanjian lama dan Perjanjian Baru, maka dapat dikatakan bahwa pertumbuhan gereja mendapatkan legitimasi karena dapat dipertanggungjawabkan secara teologis.

e. Faktor Pertumbuhan Gereja

Tujuan pertumbuhan gereja ialah agar semua orang Kristen dapat mengenal, mengetahui, terlebih memberitakan Injil dan menyadari perintah Tuhan dan mengetahui peranan Roh Kudus. Tuhan tidak hanya menghendaki pertumbuhan Gereja dari segi jumlah tetapi juga dari segi mutu karena Ia memerintahkan umat-Nya untuk mengajar tentang kebenaran.⁵⁹ Sama halnya seperti yang dialami oleh jemaat mula-mula, dimana pertumbuhan yang terjadi tidak hanya pada jumlah melainkan dari segi mutu yang terlihat melalui ketekunan, doa, persekutuan dan sebagainya (Kisah Para Rasul 2:41-47).

⁵⁸Ibid,37-41.

⁵⁹Ibid,20.

Sejatinya pertumbuhan dan perkembangan gereja dipengaruhi oleh Allah sendiri.⁶⁰ Alam maut tidak dapat menguasai persekutuan umat Allah yang telah dikehendaki-Nya untuk berdiri. Dengan demikian maka disebutkan bahwa gereja yang bertumbuh dan bertambah jumlahnya merupakan pekerjaan Allah sendiri, karena jika Allah yang mengerjakan dan merencanakan maka tidak ada yang dapat merampasnya sehingga umat-Nya aman dan kekal dalam tangan-Nya.⁶¹

Pertumbuhan gereja dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup elemen-elemen yang berasal dari dalam tubuh gereja itu sendiri, yang berdampak langsung terhadap proses perkembangan gereja. contohnya meliputi kepemimpinan, visi gereja, sistem tata kelola organisasi, serta model pelayanan yang diterapkan. Sementara itu, faktor eksternal merujuk pada kondisi-kondisi di luar gereja yang turut mempengaruhi pertumbuhan jemaat, seperti tingkat toleransi di masyarakat, situasi lingkungan yang kondusif, kebijakan pemerintah, dan sebagainya. Dalam beberapa situasi, kedua faktor ini dapat saling melengkapi satu sama lain, namun

⁶⁰Adi Putra, "Hakikat Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul; 2:41-47," *BIA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3 (2020): 263–264.

⁶¹Yohanis Herman, *Relevansi Liturgi Bagi Pertumbuhan Gereja* (Bandung: Kalam Hidup, 2013),34.

pada kondisi tertentu, keduanya dapat berjalan secara terpisah tanpa adanya keterkaitan langsung.⁶²

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disebutkan beberapa faktor yang memegang peranan besar dalam faktor pertumbuhan gereja, di antaranya ialah:

- 1) Penginjilan

Penginjilan memegang peranan penting dalam pertumbuhan gereja karena menjadi sarana utama untuk menyapaikan Injil kepada orang-orang yang belum percaya dan memperluas jangkauan gereja ke tengah-tengah masyarakat. Penginjilan adalah perintah langsung dari Yesus Kristus dalam Amanat Agung (Matius 28:19-20). Melalui penginjilan, gereja melaksanakan tugas utamanya untuk memberitakan Injil kepada segala bangsa. Tindakan ini tidak hanya menambah jumlah anggota gereja, tetapi juga mengokohkan identitas gereja sebagai komunitas yang diutus. Melalui pelayanan penginjilan yang konsisten, gereja dapat menjangkau orang-orang di luar jemaat dan memperkenalkan mereka pada Kristus. Gereja yang aktif dalam penginjilan biasanya menunjukkan dinamika rohani

⁶²Simon Moshe Maahury, "Faktor Pendukung Pertumbuhan Gereja: Analisis Pertumbuhan Jemaat Gereja GBI Keluarga Allah," *Pistis: Jurnal Teologi Terapan* 22, no. 1 (2022): 46.

yang kuat. Semangat misi dan pelayanan keluar mendorong jemaat untuk tidak hanya beribadah, tetapi juga terlibat dalam tindakan nyata di tengah masyarakat.⁶³

2) Persekutuan

Persekutuan merupakan salah satu faktor penting dalam pertumbuhan gereja, baik dari sisi kualitas kehidupan jemaat maupun kuantitas anggota. Dalam konteks gereja, persekutuan bukan hanya soal berkumpul, tetapi menyangkut kedekatan spiritual, kepedulian, dan relasi yang saling membangun dalam kasih Kristus.⁶⁴ Persekutuan mencakup kehidupan beribadah, doa bersama, berbagi berkat, dan saling menopang dalam pergumulan iman. Persekutuan mempererat hubungan antaranggota jemaat, menciptakan iklim yang mendukung pertumbuhan rohani.⁶⁵

3) Kualitas Pemimpin

Seorang pemimpin memegang peranan penting dalam pertumbuhan gereja. Seorang pemimpin harus mempunyai nilai-nilai pemimpin yang Alkitabiah dan harus

⁶³Sri Widodo and Sugiono, "PENGARUH PELAKSANAAN PENGINJILAN GEREJA KEMENANGAN IMAN INDONESIA," *ALUCIO DEI* 7, no. 1 (2023): 1–20.

⁶⁴Andri Vincent Sinaga and Andri Rifai Togatorop, "Persekutuan Dan Pelayanan Yang Berdampak : Mengulik Makna Teologis Persekutuan Dan Pelayanan Berdasarkan Kisah Para Rasul 2 : 41-47 Serta Implikasinya Bagi GKPS Masa Kini," *INNOVATIVE* 3 (2025): 3607–3624.

⁶⁵Yusak Setyawan and Joseph Chirst Santo, "Memaknai Koinonia Dalam Ibadah Online Berdasarkan Kisah Para Rasul 2 : 42," *Magnum Opus* 6, no. 1 (2024): 40–48.

mempunyai visi.⁶⁶ Sonny Eli Zaluchu mengatakan bahwa kualitas pemimpin gereja sangat mendorong pertumbuhan gereja. Zaluchu menekankan bahwa seorang pemimpin gereja bukan hanya seorang pengatur kegiatan atau pelayan liturgy, tetapi seorang agen perubahan yang memiliki pengaruh kuat dalam kehidupan rohani, sosial, dan struktural gereja. Seorang pemimpin perlu memahami prinsip-prinsip manajemen, organisasi, dan kepemimpinan modern, termasuk kemampuan berkomunikasi, mengambil keputusan, dan memecahkan konflik secara bijaksana.⁶⁷

f. Tantangan dalam Pertumbuhan Gereja

Dalam pertumbuhan Gereja, tidak terlepas dari tantangan-tantangan yang akan dihadapi di kemudian hari. Seperti dikisahkan dalam perjalanan Murid-murid Yesus yang mendapati ancaman akan dibunuh, juga dalam perjalanan Kekristenan mula-mula yang mendapat hinaan.⁶⁸ Beberapa faktor yang menghambat dan menjadi tantangan dalam pertumbuhan gereja bisa ditemukan dalam gereja itu sendiri.

⁶⁶Jultriani Sombo Lola and Febrianto Rompis, "Strategi Pertumbuhan Gereja Menurut Kisah Para Rasul 4 : 32-37 Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini," *Jutipa* 1, no. 2 (2023): 32–37.

⁶⁷Sonny Eli Zaluchu, *Pemimpin Pertumbuhan Gereja* (Bandung: Kalam Hidup, 2004),38-42.

⁶⁸Tony Tedjo, *Church Growth Through Cell Group: Gereja Mula-Mula Sebagai Dasar Pertumbuhan Kelompok Sel Dalam Gereja Masa Kini* (Yogyakarta: ANDI, 2021), 70-71.

Pertama, unsur keyakinan dan sikap fundamental. Tantangan bagi pertumbuhan gereja pada bagian ini terletak pada pandangan yang masih bersifat tradisional yang kaku dan membenarkan diri. Hal ini terlihat pada saat Paulus mengemukakan keselamatan karena anugerah dari iman mendapat tantangan dari orang Yahudi yang menganggap bahwa bukan hanya anugerah tetapi juga karena hukum taurat.⁶⁹

Kedua, adanya ajaran sesat. Seperti kisah kejatuhan manusia ke dalam dosa, iblis mempelesetkan Firman Tuhan untuk menipu manusia. Dari hal ini terlihat ajaran yang melesatkan Firman Tuhan nyata akan membawa kepada penyesatan dan kejatuhan umat manusia.⁷⁰

Ketiga, adanya unsur keduniawian. Dalam hal ini, yang menghambat pertumbuhan gereja ialah karena memasukkan cara-cara kerja duniawi ke dalam Gereja. Seperti dalam pendanaan Gereja, tidak lagi dilakukan dengan memberi tetapi mengambil, menangani masalah tidak lagi dengan kasih tetapi dengan trik-trik yang menjatuhkan dengan tujuan agar keinginan sendiri tercapai,

⁶⁹Paulus Daun, *Pengantar Ke Dalam Pertumbuhan Gereja*, 107-108.

⁷⁰Ibid, 112.

dan yang sangat fatal ialah menggunakan pengadilan dunia untuk menyelesaikan masalah.⁷¹

E. Kerangka Berpikir

Sejarah merupakan hal yang penting dalam pertumbuhan gereja saat ini dikarenakan sejarah gereja merupakan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau yang dituliskan dalam bentuk data-data yang akurat dan terpercaya tentang pertumbuhan gereja yang dimulai dengan pekerjaan Allah hingga pada pertumbuhan gereja saat ini. Melalui sejarah seseorang dapat mengenali asal-usul dan awal mula berdirinya suatu hal.

Melalui sejarah juga dapat ditemukan eksistensi dari segala sesuatunya di dunia ini salah satunya ialah gereja. Hal ini dapat dilihat dengan menghubungkan keadaan sosial juga historis dari gereja yang di dalamnya terlihat bagaimana lingkungan jemaat dan masyarakat sekitarnya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka hipotesis dari penelitian ini ialah GPIL Filadelfia Langda berdiri di Toraja dari perpecahan Gereja Toraja. Setelah memisahkan diri dari Gereja Toraja kemudian jemaat ini berpindah ke sinode GPIL dan dapat eksis sampai saat ini karena mereka mampu bersosialisasi dengan baik kepada sesama masyarakat dan juga memiliki iman dan persekutuan yang kuat sehingga mereka bisa bertahan di tengah-tengah ketersendiriannya di Toraja.

⁷¹Ibid,114.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini ialah penelitian yang bersifat sejarah. Penelitian sejarah merupakan kajian yang menelusuri peristiwa-peristiwa masa lalu melalui pengumpulan data secara terstruktur, dengan tujuan agar hasilnya bermanfaat bagi kehidupan masa kini maupun di masa yang akan datang.⁷² Melalui metodologi dan analisis yang mendalam, sejarawan dapat memberikan wawasan berharga dan membantu kita memahami konteks masa kini dan membimbing dalam menghadapi berbagai tantangan.⁷³

Nina Herlina dalam bukunya menuliskan bahwa tahapan dalam menuliskan sejarah ada empat yaitu *heuristik*, kritik, interpretasi, dan *historiografi*.⁷⁴

1. Heuristik

Heuristik, pada tahap ini penulis di arahkan untuk menemukan dan menghimpun sumber, informasi, jejak masa lampau dalam bentuk sejarah lisan dan tulisan. Metode untuk mencari atau mengumpulkan data sejarah yang berkaitan dengan subjek yang akan diteliti. Sumber lisan yaitu wawancara dengan Jemaat GPIL Filadelfia Langda, pendeta,

⁷²Jumarlia Pakiding, *Sejarah Berdirinya GKSB Dan Dampaknya Bagi Pertumbuhan GKSB (1950-2021)* (Skripsi, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2022),45.

⁷³La Ode Muhammad Rauda Agus Udaya Manarfa et al., *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia* (Agam: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024),15.

⁷⁴Nina Herlina, *Metode Sejarah* (Bandung: Satya Historika, 2020),30.

ataupun saksi sejarah tentang perkembangan gereja wilayah tersebut. Sedangkan sumber tulisan dengan penelitian kepustakaan mempelajari tulisan yang erat kaitannya dengan objek penelitian yang dimaksud. Sumber yang digunakan seperti buku-buku, arsip gereja, yang ada kaitannya dengan tulisan ini. Data-data yang telah dikumpulkan kemudian akan dicatat atau direkam untuk mempermudah proses selanjutnya.

2. Kritik

Pada tahapan ini, sumber yang telah ditemukan kemudian melalui proses pengujian terlebih dahulu yang disebut dengan verifikasi atau kritik sejarah, atau keabsahan sumber. Selanjutnya, dilakukan kritik internal dan eksternal untuk memastikan informasi dari sumber tersebut akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahap penting dalam penelitian sejarah, dimana sejarawan tidak hanya menyajikan fakta, tetapi juga memberikan makna dan pemahaman terhadap peristiwa masa lalu berdasarkan bukti-bukti yang ada.

Dalam proses ini, peneliti menganalisis data sejarah yang telah dikumpulkan melalui dokumen, wawancara, atau sumber primer sekunder lainnya.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dalam metode penelitian sejarah, setelah melalui proses *heuristik*, kritik (verifikasi), dan interpretasi.

Historiografi membantu penulis menyusun urutan peristiwa berdasarkan kronologi dan hubungan sebab-akibat, sehingga kisah sejarah tidak hanya berupa kumpulan fakta, tetapi juga menjadi cerita yang runtut dan mudah dipahami. Pada tahap ini, hasil interpretasi dituangkan dalam bentuk tulisan ilmiah. Peneliti menjelaskan mengapa dan bagaimana peristiwa tertentu terjadi serta apa dampaknya terhadap masa kini atau perkembangan selanjutnya.

G. Sistematika Penulisan

Bab I menggambarkan tentang dasar masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II berisi uraian tentang sejarah berdirinya Gereja Protestan Indonesia Luwu Jemaat Filadelfia Langda.

Bab III berisi uraian tentang faktor-faktor eksistensi Gereja Protestan Indonesia Luwu Jemaat Filadelfia Langda di Toraja.

Bab IV bagian penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran dari penulis.